

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Seni rupa adalah salah satu disiplin seni yang erat kaitannya dengan sebuah pemberontakan, pemberontakan yang didasari penolakan atas gaya seni sebelumnya. Perubahan itu dinampakkan dengan suatu sikap "perlawanan" kultural, yaitu perlawanan terhadap prinsip-prinsip seni modern. Sikap tersebut merupakan suatu penolakan terhadap snobisme di dalam seni dan anggapan bahwa semua yang nyata dan ada seperti barang sehari-hari atau bahkan iklan seharusnya menjadi seni, bukan hal-hal eksklusif saja seperti keramik mahal atau wanita dengan busana mewah. (Yustiono, 1995 h.57).

Di dunia Barat budaya tersebut sangatlah umum terjadi, karena sebuah ilmu atau gaya baru muncul dari tandingan yang lama. Sebut saja ketika kemunculan karya *Pop Art* di era *Late Modern* yang menolak sebuah gagasan seni rupa modern bersifat adiluhung dan eksklusif. Ketika setiap penolakan atau gerakan antitesa melahirkan gaya baru, Muncul pertanyaan apa yang mendasari gerakan-gerakan baru pada dunia seni khususnya seni rupa. Pada buku "*Satu Abad Gagal Paham*" Jim Supangkat, memberikan refleksi soal seni rupa yang bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri bersifat tunggal. Akan tetapi di setiap era dan gerakan ternyata memiliki pengaruh dari ilmu lain seperti, sosiologi, politik, filsafat dan sains di era atau zaman tersebut.

Jika kita menengok semangat penolakan seni rupa modern di Eropa dengan semangat seni post modern, jelas sekali gerakan tersebut dibarengi dengan berkembangnya filsafat postmodern dan sains yang makin maju, ditambah lagi era globalisasi semakin masif di berbagai dunia. Lalu jika seni tidak berdiri sendiri maka patut kita lihat lagi seberapa besar irisan seni dengan medan atau wilayah sosial politik. (Sucitra, 2015, h.31-34).

Gerakan politik radikal muncul di Eropa terutama Jerman tahun 1968 yang menentang kekuasaan karena semakin mencengkrum kehidupan Theodore Roszak menyebutnya *the making of a counter culture*. Pada seni rupa, *Counter*

*Culture* masuk melalui Arthur Danto (1924-2013). Ia mengkritik keterasingan kegiatan seni rupa dari masyarakat. Danto juga menentang sikap perkembangan seni rupa yang esoterik karena dianggap mengabaikan masyarakat dalam penentuan nilai-nilai pada seni rupa. Danto juga menawarkan konsep *art world*, yaitu tiga komponen, diantaranya adalah, Seniman, institusi, seni rupa dan masyarakat. Gejala ini mempengaruhi seni rupa cita rasa kaum elit, tak lain adalah kaum berkuasa yang memang tidak menghitung masyarakat.

Lalu bagaimana yang terjadi pada gerakan seni rupa dan sosial politik yang terjadi di Indonesia. Menurut I Gede Arya Sucitra dengan judul jurnalnya "*Wacana Seni Rupa Kontemporer di Indonesia*" ada pandangan yang lebih spesifik menyoal aspek estetik dari seni rupa kontemporer Indonesia yang digagas FX Harsono, seorang perupa dan pemikir seni. Alumnus STSRI "ASRI" yang terlibat dalam gerakan GSRB 1975 dan hingga kini masih aktif berkarya seni dan melakukan penulisan seni rupa ini memiliki pandangan tersendiri mengenai definisi Seni Rupa kontemporer Indonesia yang berhasrat menunjukkan kepribadian yang khas dari fenomena seni rupa kontemporer yang berkembang di negeri ini. Ciri-ciri Seni Rupa Kontemporer Indonesia dalam analisis FX. Harsono salah satunya adalah seni rupa yang bermuatan sosial politik.

Orientasi Berkarya, meliputi: Masalah politik, sosial, ekonomi, dan kebudayaan sah sebagai orientasi dalam mencari sumber ide. Kepedulian dalam masalah sosial, kemiskinan, dan bersifat kontekstual (Marianto, 2001: 193). Namun seni rupa yang bernuansa sosial politik di Indonesia sudah cukup lama digaungkan sejak 1950-an yang ditandai berdirinya Uni Soviet dan China sebagai negara komunis, memiliki efek tersendiri terhadap Indonesia. Marxisme masuk ke Indonesia, Partai Komunis Indonesia resmi di tahun 1924 yang kala itu tumbuh subur dibawah pemerintahan Soekarno. Seniman Indonesia menggunakan karya seni rupa untuk penyampaian politisnya. Ditandai adanya LEKRA (Lembaga Kebudayaan Rakyat) yang berafiliasi dengan PKI, berfungsi sebagai lembaga kesenian dan kebudayaan yang menjadikan politik panglima

tertinggi. Melihat dari manifesto yang Lekra keluarkan dari kongresnya seperti panduan bagaimana berkesenian yang sangat ideologis. Dalam asas, metode dan kombinasi 1-5-1 berkesenian Lekra adalah rujukan sekaligus visi bagi seluruh pekerja kreatif yang ditempuh, disana terdapat banyak unsur yaitu politik, ideologi, filsafat seni, arah kepemimpinan, serta mencipta karya-karya kreatif di bidang seni dan budaya. 1-5-1 itu sendiri terdiri dari “Politik Sebagai Panglima Tertinggi” (1) Meluas dan meninggi. (2) Tinggi mutu ideologi dan tinggi mutu artistik atau dua tinggi. (3) Tradisi baik dan kekinian revolusioner. (4) Kreativitas individual dan kearifan massa. (5) Realisme sosial dan romantik revolusioner. Dan untuk melakukan lima hal tersebut maka perlu metode yaitu Turba atau Turun ke Bawah. (Yulianti & Dahlan, 2008 h.31).

Medan seni rupa yang memang memiliki fase dimana seni rupa memiliki haluan dan kecenderungan kepada tema karya yang bermuatan politis dan mempunyai makna pesan terhadap publik. Pasca seni rupa modern seni rupa memiliki medium sebagai penyampaian pesan politis. Kehadiran seniman-seniman ini di arena politik praktis seperti Affandi atau Soedjojono, bukan tiba-tiba namun hasil dari tempaan revolusi fisik membajakan keyakinan mereka bahwa seni dan sosial politik bukan sesuatu yang bermusuhan.

Setelah Orde Lama runtuh dan Orde Baru muncul, beberapa seniman memang telah berkesenian lagi dengan menyuarakan hal yang berbau dengan perlawanan masyarakat sipil. Hal tersebut juga memunculkan suatu gerakan dari beberapa seniman yang beririsan dari aktivisme dan kolektivisme. Kemunculan kolektif seni sendiri dalam pengertian modernnya pada umumnya dinarasikan dalam konteks keruntuhan Orde Baru. Ade Darmawan menggambarkan bahwa situasi seni rupa pasca 1998 ditandai oleh tren “keterbukaan dan perubahan” serta “gelombang tumbuhnya ruang inisiatif dan komunitas seniman” (Darmawan, 2012). Demikian pula kesaksian Indra Ameng, “Keterbukaan setelah ‘98 itu memang menjadi konteksnya” (Harsono, 2003 h.16-25).

Jika kita melihat pada era kontemporer, gejolak sosial politik mempengaruhi praktik kesenian, namun gejolak yang bisa dibaca lebih dalam perspektif sosial politik lokal adalah konflik Hak Asasi Manusia di Papua.

Konflik Papua adalah konflik yang cukup lama berlangsung di Indonesia yang dimana orang-orang Papua mengalami diskriminasi dan rasisme di Indonesia bagian Barat namun jika lebih dalam lagi konflik mengenai Papua adalah konflik yang melibatkan militerisme di tanah Papua. Konflik tersebut telah menjadi sorotan karena sudah memakan korban jiwa serta menjadi perhatian karena banyak kasus pelanggaran HAM. Masyarakat merespon konflik tersebut dengan berbagai macam bentuk salah satunya adalah kelompok seniman yang merespon isu sosial politik di Papua tersebut, yaitu Udeido Kolektif.

Dengan praktik Udeido Kolektif yang berdomisili di Jogja dan latar belakang berasal dari Papua mempunyai “seni yang politis”. Udeido Kolektif, yang didirikan pada tahun 2018 oleh para seniman Indonesia bagian Timur, mengabadikan cita-cita spiritual dan politik Korori dalam menghadapi ekspansi neo-kolonial dan kerusakan lingkungan yang melanda Papua. Mengambil nama mereka dari *Ude*, daun yang biasa digunakan di pulau itu untuk mengobati luka, kolektif ini bertujuan untuk menyembuhkan dan merekonstruksi memori kolektif masyarakat Papua. Didirikan pada tahun 2018, karya-karya Udeido Kolektif secara visual mengartikulasikan situasi masyarakat Papua Barat. Praktik mereka menyentuh penggunaan elemen-elemen konseptual dari konstruksi sosial-budaya yang ada dalam masyarakat mereka sendiri. Rekonstruksi elemen-elemen ini ditempatkan sebagai metode untuk menganalisis dan membahas isu-isu sosial dalam masyarakat yang disebabkan oleh konflik sosial-politik yang berkepanjangan.

Ketertarikan penulis dengan wacana dalam medan seni rupa dan wacana kritik seni menjadikan karya tulis ini. Wacana seni rupa dan sosial politik cukup terbilang menarik di dunia seni rupa selain isu-isu yang lain, dengan demikian karya tulis ini diharapkan akan menambah sumber literatur dan pengetahuan bagi penulis dan masyarakat.

Pendekatan sejarah dalam mengidentifikasi suatu fenomena yang terjadi pada suatu era di masa lalu adalah bagaimana cara untuk sampai pada inti persoalan pendekatan ini juga sangat berperan penting dalam mengkaji karena akan menjelaskan fenomena yang ada melingkupi, antropologi dan sosiologi.

Namun penulis juga mencoba membedah karya-karya dari Udeido dengan semiotika karena memang seniman menggunakan simbol dan metafora untuk menyampaikan pesan politisnya serta bisa mengungkap berbagai makna yang terkandung didalam karya. Kritik seni Dharsono juga menjadi landasan teori untuk menelaah mengenai hubungan antara seni dan masyarakat, karena jelas sekali tema sosial politik yang diangkat oleh seniman adalah bagian dari masyarakat itu sendiri. Seni dan penghayat dari Dharsono juga menjadi landasan penulisan ini karena memang akan mencakup bagaimana hubungannya karya seni Udeido dengan penghayatnya.

## **B. Batasan Masalah**

Batasan topik permasalahan pada penelitian ini yaitu berfokus pada analisa pengaruh terjadinya seni rupa yang politis dan rekontekstualisasi dari sejarah seni rupa ke seni rupa hari ini atau kontemporer. Acap kali sosial politik menjadi garis besar berkesenian seniman, sekaligus bahan bakar berkarya. Dengan banyaknya tema sosial politik yang diambil. Pada sekup konflik sosial politik lokal yang berkepanjangan adalah konflik isu rasialis, diskriminasi terhadap rakyat Papua menjadikan kolektif seni bernama Udeido selalu membicarakan isu tersebut. Pada tulisan ini akan membahas karya dan membedah praktik kolektif Udeido lewat perspektif mereka di medan seni rupa kontemporer Indonesia.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah dan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan pokok-pokok permasalahan diantaranya:

1. Mengapa Udeido Kolektif membawa pesan politis pada karya mereka?
2. Apakah Udeido memegang suatu idiom atau ideologi yang mengharuskan senimannya berkarya dengan tema sosial politik?
3. Seberapa efektif seni rupa menjadi pesan politik kepada publik?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan poin-poin rumusan masalah penelitian, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian diantaranya:

1. Mengetahui alasan seniman menyampaikan pesan politik di karya seni
2. Mengkontekstualisasikan apakah Udeido memegang suatu idiom atau ideologi yang mengharuskan senimannya berkarya dengan tema sosial politik seperti Lekra
3. Mengetahui efektifitas seni rupa menjadi pesan keberpihakan atau argumen politik.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan pokok permasalahan dan tujuan penelitian, maka dapat dirumuskan manfaat penelitian diantaranya:

1. Manfaat bagi Peneliti
  - a. Sebagai bahan peningkatan pembelajaran, peningkatan pengetahuan, pengalaman dan pemahaman mengenai seni rupa kontemporer pada praktik dan karya kolektif Udeido
  - b. Sebagai salah satu syarat wajib akademis bagi peneliti untuk melanjutkan proses akademik ke tahap selanjutnya.
2. Manfaat bagi Lembaga
  - a. Sebagai wujud pengembangan ilmu pengetahuan dan kontribusi untuk lembaga dalam literatur seni rupa politis.
  - b. Sebagai bahan riset dan kajian lebih lanjut bagi lembaga dalam upaya peningkatan ilmu pengetahuan dalam seni rupa hari ini.
3. Manfaat bagi Masyarakat
  - a. Sebagai bentuk peningkatan pemahaman umum bagi masyarakat dalam memahami sejarah dan seni rupa hari ini mengenai seni rupa dan politik.
  - b. Sebagai bentuk upaya penambahan literatur bagi masyarakat mengenai seni rupa dan politik.

## **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan merupakan urutan penulisan skripsi yang disusun dari bab pertama sampai bab terakhir sehingga dapat diketahui sub-bab yang disajikan didalamnya. Berikut adalah sistematika penulisan laporan skripsi:

### **1. BAB I PENDAHULUAN**

Pada bagian ini memuat bagaimana latar belakang permasalahan yang topik yang akan diteliti, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat serta sistematika penulisan. Bab I Pendahuluan terdapat sub-bab yang diantaranya:

#### **a. Latar Belakang**

Latar belakang masalah berisi penjelasan mengapa permasalahan yang dikemukakan dalam judul dipandang menarik, penting, serta perlu untuk dilakukan sebuah penelitian.

#### **b. Batasan Masalah**

Batasan masalah merupakan parameter untuk membatasi ruang lingkup topik penelitian, agar penelitian memiliki batasan dalam fokus penelitian serta lebih spesifik dan terarah. Batasan masalah mencakup objek penelitian, lokasi atau wilayah, subjek penelitian dan pendekatan penelitian.

#### **c. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah merupakan uraian pokok-pokok permasalahan yang perlu diselesaikan atau dipecahkan dalam sebuah penelitian. Rumusan masalah dinyatakan melalui sebuah bentuk kalimat pertanyaan atau pernyataan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut diajukan untuk mengetahui gambaran apa yang diungkapkan di lapang.

#### **d. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan sasaran atau target yang ingin dicapai dalam sebuah penelitian. Tujuan penelitian tidak lepas dari pemecahan masalah yang diuraikan oleh rumusan masalah.

#### **e. Manfaat Penelitian**



Manfaat penelitian berisi uraian mengenai harapan peneliti tentang kontribusi yang dihasilkan dari sebuah penelitian, serta dapat memiliki dampak pengembangan ilmu pengetahuan bagi peneliti, lembaga maupun masyarakat luas.

f. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan berisi tentang urutan penulisan skripsi berdasarkan sistematika yang telah ditentukan. Didalamnya berupa susunan bab pertama sampai terakhir.

## 2. BAB II LANDASAN TEORI

Bagian ini memuat kajian pustaka, kajian pustaka tentang objek penelitian, hasil penelitian terdahulu, kerangka penelitian, dan hipotesis. Landasan teori merupakan bagian penting dalam sebuah penelitian karena memberikan dasar ilmiah. Bab II landasan teori mencakup sub-bab yang diantaranya:.

a. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan tinjauan literatur atau referensi yang sesuai dengan topik penelitian. Pada bagian ini dipaparkan teori utama yang mendasari penelitian. Kajian pustaka juga memuat penjelasan mengenai penelitian hasil penelitian terdahulu.

b. Kajian Pustaka Tentang Objek Penelitian

Kajian Pustaka Tentang Objek Penelitian merupakan tinjauan literatur yang sesuai dengan objek penelitian. Pada bagian ini peneliti memaparkan studi atau kajian mengenai objek penelitian secara spesifik dengan tujuan memberikan pemahaman yang mendalam tentang objek yang diteliti.

c. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil Penelitian Terdahulu memuat penelitian-penelitian sebelumnya. Bagian ini bertujuan untuk menunjukkan posisi penelitian yang sedang dilakukan dalam konteks penelitian yang sudah ada, serta mengidentifikasi celah penelitian yang ingin diisi. Peneliti akan menjelaskan metode dan temuan dari penelitian terdahulu, sekaligus



menyoroti kelebihan, kelemahan, atau aspek yang belum dibahas sehingga mendukung relevansi penelitian yang sedang dilakukan.

d. Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian merupakan alur penelitian sistematis yang dibuat dari rumusan kajian pustaka, hasil penelitian terdahulu dan teori yang relevan. Kerangka Penelitian menjelaskan hubungan antar variabel yang dilengkapi dengan diagram atau model konseptual untuk memperjelas aspek-aspek yang dikaji.

e. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual digunakan sebagai dasar pijakan dalam meneliti. Kerangka ini sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai kenyataan di lapangan. Selain itu juga memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian.

f. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara yang dirumuskan berdasarkan teori dan hasil kajian pustaka untuk diuji dalam penelitian. Hipotesis merumuskan hubungan antar variabel dalam bentuk pernyataan yang akan diuji kebenarannya melalui analisis data.

### 3. BAB III METODE PENELITIAN

Metode penelitian menjelaskan tentang bagaimana penelitian dilaksanakan meliputi pendekatan dan jenis penelitian, subjek penelitian (lokasi dan waktu penelitian), jenis dan sumber data, pengumpulan data, dan analisis data. Metode dan langkah-langkah penelitian diantaranya meliputi:

a. Tempat dan Waktu Penelitian

Bagian ini memuat lokasi spesifik dimana penelitian dilaksanakan, seperti kota, desa, institusi, atau laboratorium. Waktu penelitian mencakup rentang waktu kegiatan, mulai dari persiapan hingga analisis.

b. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada bagian ini menjelaskan pendekatan yang digunakan beserta alasannya, serta menyampaikan jenis penelitiannya.

c. Subjek Penelitian

Pada bagian ini menjelaskan subjek penelitian dan karakteristiknya, berupa waktu, lokasi, dan bentuknya. Pihak atau objek yang diteliti, seperti individu, kelompok, atau fenomena tertentu. Subjek dipilih berdasarkan kriteria tertentu untuk memastikan relevansi dengan tujuan peneliti.

d. Prosedur Penelitian

Pada bagian ini dijelaskan langkah-langkah sistematis yang dilakukan peneliti, mulai dari perencanaan, pelaksanaan pengumpulan data, hingga analisis data. Ini mencakup penentuan metode, alat, dan urutan kegiatan penelitian.

e. Teknik Pengumpulan Data

Pada bagian ini dijelaskan bagaimana metode atau tehnik dalam pengumpulan data, yang berupa wawancara, dokumentasi atau observasi. Teknik pengumpulan data dilakukan saat penelitian di lapangan berlangsung.

f. Validasi Data

Validasi Data berupa upaya untuk memastikan data yang dikumpulkan akurat dan dapat dipercaya. Validasi Data bisa dicapai melalui metode seperti Triangulasi.

g. Teknik Analisis Data

Bagian ini perlu menjelaskan bagaimana pengerjaan, pengorganisasian, pemecahan, sintesis data, pencarian pola, pengungkapan hal penting.. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan selama dan setelah pengumpulan data dilaksanakan.

h. Instrumen Penelitian

Instrumen Penelitian berupa alat atau media yang digunakan untuk mengumpulkan data, seperti pedoman wawancara, angket, atau lembar observasi.

i. Indikator Pencapaian

Indikator Pencapaian berupa kriteria atau ukuran keberhasilan penelitian yang ditentukan sebelumnya. Indikator ini digunakan untuk menilai apakah tujuan penelitian telah tercapai.

#### 4. BAB IV PEMBAHASAN

Pembahasan berisi sajian laporan hasil penelitian, memuat deskripsi, sintesis dan analisis. Pembahasan memuat uraian tentang data dan temuan yang telah diperoleh dari pelaksanaan penelitian yang dipaparkan di bagian pendahuluan. Uraian terdiri atas paparan data yang disajikan peneliti sesuai dengan pengkajian masalah yang dilakukan. Pembahasan merupakan hasil pemikiran atau ide yang baru dari peneliti mengenai masalah yang dibahas. Analisis dan pemecahan masalah dilakukan secara tajam dan komprehensif yang didasari oleh penguasaan peneliti terhadap materi keilmuan.

#### 5. BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran, atau catatan peneliti (jika ada). Kesimpulan merupakan uraian singkat, yang dijelaskan secara tepat dari hasil penelitian dan pembahasan. Pada akhir kesimpulan dapat ditegaskan secara eksplisit temuan- temuan yang diperoleh dalam penelitian dan tercapainya tujuan penelitian.

